



Optimalisasi Praktik Pemberian Makanan Aktif Responsif: Mendukung Program Pemerintah dalam Mencegah Stunting dan Meningkatkan Gizi Anak di Desa Sakatiga Indralaya Ogan Ilir

Arie Kusumaningrum^{1*}, Eka Yulia Fitri¹, Antarini Idriansari¹, Indah Purnama Sari²

¹Program Studi Keperawatan, Universitas Sriwijaya Jalan Palembang-Prabumulih, KM 32, Indralaya, Sumatera Selatan, Indonesia, 30662

²Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Prabumulih, KM 32, Indralaya, Sumatera Selatan, Indonesia, 30662

*Email koresponden: arie.kusumaningrum@fk.unsri.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 02 Mar 2025

Accepted: 02 Jun 2025

Published: 31 Jul 2025

Kata kunci:

Edukasi Nutrisi Balita,
Pemberian Makanan
Responsif,
Perilaku Pemberian Makan,
Stunting.

A B S T R A K

Pendahuluan: Stunting masih menjadi masalah gizi kronis di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mencegah stunting adalah pemberian makanan aktif responsif (OPMAR) pada balita. Program ini dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita di Desa Sakatiga, Kabupaten Ogan Ilir, dalam praktik OPMAR. **Metode:** Program ini menggunakan desain pra-eksperimen dengan pendekatan pretest dan posttest. Sebanyak 30 ibu balita mengikuti rangkaian kegiatan edukasi interaktif, ceramah, diskusi, serta simulasi penyusunan menu berbasis bahan pangan lokal. **Hasil:** Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 12,73 menjadi 14,20 (kenaikan 7,74%). Skor praktik dan sikap meningkat dari 2,17 menjadi 2,80 (kenaikan 29,2%). Uji Wilcoxon menunjukkan peningkatan signifikan ($p < 0,05$). **Kesimpulan:** Program ini efektif meningkatkan pengetahuan dan praktik ibu balita dalam pemberian makanan aktif responsif sebagai upaya pencegahan stunting.

A B S T R A C T

Keywords:

Feeding Behavior,
Responsive Feeding,
Stunting,
Toddler Nutrition Education.

Background: Stunting remains a serious nutritional problem in Indonesia, particularly in rural areas. Responsive feeding (OPMAR) is one of the alternative approaches to prevent stunting in toddlers. This community service program aimed to improve the knowledge and skills of mothers with toddlers in Sakatiga Village, Ogan Ilir Regency, regarding responsive feeding practices. **Method:** The program employed a pre-experimental design with a pre-test and post-test approach. A total of 30 mothers participated in a series of activities including interactive education, lectures, group discussions, and menu planning simulations using local food ingredients. **Result:** The average knowledge score increased from 12.73 to 14.20 (a 7.74% increase). Practice and attitude scores improved from 2.17 to 2.80 (a 29.2% increase). The Wilcoxon test showed a significant difference ($p < 0.05$) in both knowledge and practice after the intervention. **Conclusion:** This community service program effectively improved mothers' knowledge and practice regarding responsive feeding to prevent stunting in toddlers.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Stunting tetap menjadi tantangan global, terutama di negara berkembang. United Nations Children's Fund ([UNICEF, 2021](#)) mencatat lebih dari 149 juta anak mengalami stunting, yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan kognitif. Di Indonesia, prevalensinya masih tinggi, mencapai 24,4% ([LITBANGKES, 2021](#)). Penyebab stunting terutama kurangnya asupan gizi dan pola asuh yang tidak tepat, terutama di daerah pedesaan dengan keterbatasan akses informasi dan pangan.

Di Desa Sakatiga, Kabupaten Ogan Ilir, angka stunting masih di atas rata-rata nasional ([Dinkes, 2023](#)). Rendahnya pemahaman ibu tentang gizi seimbang dan praktik pemberian makanan aktif responsif (OPMAR) menjadi faktor utama, diperburuk oleh keterbatasan ekonomi dan kurangnya kesadaran akan pentingnya makanan bernutrisi bagi balita. Program ini dilakukan dengan edukasi dan praktik langsung dengan mengintegrasikan OPMAR dengan pemanfaatan bahan pangan lokal guna meningkatkan pemahaman ibu tentang pola makan sehat bagi balita. Hal ini berbeda dengan intervensi sebelumnya yang lebih menitikberatkan bantuan pangan dan suplemen tanpa edukasi yang berkelanjutan, sehingga beresiko menciptakan kesenjangan dalam upaya penanganan stunting.

Tujuan proram ini yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita dalam menerapkan prinsip OPMAR melalui edukasi interaktif, ceramah, diskusi, serta evaluasi pre-test dan post-test. Diharapkan terjadi perubahan perilaku dalam pemberian makanan yang lebih sehat dan bergizi, sehingga berkontribusi pada penurunan angka stunting di tingkat lokal. Kegiatan ini memberikan manfaat strategis bagi tim pelaksana dalam bentuk peningkatan kapasitas profesional, pengalaman kolaboratif lintas sektor, serta kesempatan untuk mengaplikasikan pendekatan transformatif dalam edukasi gizi masyarakat. Melalui pelaksanaan program ini, tim dapat melakukan evaluasi dampak secara langsung di lapangan, memperkuat kemampuan ibu dan kader dalam merancang, mengimplementasikan, dan merekomendasikan intervensi yang lebih efektif untuk penanggulangan stunting.

MASALAH

Desa Sakatiga, Kabupaten Ogan Ilir, memiliki prevalensi stunting yang masih tinggi. Berdasarkan laporan ([Dinkes, 2023](#)) angka stunting di desa ini mencapai 28,5%, yang melebihi rata-rata nasional. Faktor utama penyebab stunting di wilayah ini bukan hanya keterbatasan akses pangan bergizi, tetapi juga rendahnya pemahaman ibu dalam memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang balita. Hasil wawancara dengan tenaga kesehatan setempat menunjukkan bahwa banyak ibu masih menerapkan pola pemberian makanan yang tidak sesuai dengan prinsip gizi seimbang. Pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai sumber nutrisi belum optimal, dan praktik pemberian makanan aktif responsif (OPMAR) belum banyak diterapkan. Intervensi sebelumnya yang berfokus pada bantuan pangan dan suplemen gizi belum memberikan dampak yang berkelanjutan, karena masih kurangnya edukasi berbasis praktik.

Diperlukan upaya yang lebih komprehensif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibu dalam menyusun serta mengolah makanan bergizi berbasis bahan pangan lokal, hal ini sesuai dengan rekomendasi berbagai penelitian dan program pengabdian yang telah membuktikan bahwa bahan pangan lokal dapat dimanfaatkan secara optimal dalam upaya

pencegahan stunting yang terintegrasi dengan edukasi dan intervensi gizi sensitif yang tepat (Baharuddin et al., 2024; Daulay et al., 2024; Sumarsono & Winarsih, 2019).

Program ini bertujuan untuk memberikan edukasi interaktif dan pelatihan berbasis praktik guna mendorong perubahan perilaku dalam pola pemberian makanan, sehingga dapat berkontribusi pada penurunan angka stunting secara berkelanjutan. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim pelaksana dari Universitas Sriwijaya (Unsri), yang terdiri atas 3 dosen dan 8 mahasiswa dari Fakultas Kesehatan Masyarakat (bagian Gizi) dan Fakultas Kedokteran (bagian Keperawatan). Program ini juga melibatkan 4 narasumber, yang terdiri dari dosen dengan keahlian di bidang keperawatan anak, maternitas dan gizi, serta mahasiswa keperawatan anak, yang berperan aktif dalam memberikan materi edukatif dan mendampingi peserta selama sesi pelatihan dan praktik.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi dan Partisipan

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sakatiga, Kabupaten Ogan Ilir, yang memiliki tingkat prevalensi stunting yang cukup tinggi. Kegiatan ini melibatkan sebanyak 30 ibu-ibu balita yang aktif merawat anak balita dan berdomisili di lokasi pengabdian.



Gambar 1. Flowchart Metode Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kombinasi metode pendidikan masyarakat, pelatihan, dan difusi ipteks dipilih untuk menciptakan pendekatan yang menyeluruh dan aplikatif dalam pencegahan stunting.

1. Pendidikan masyarakat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dasar peserta mengenai OPMAR, gizi seimbang, dan pemanfaatan bahan lokal. Ceramah dan diskusi interaktif didukung media visual agar materi mudah dipahami.

-
2. Pelatihan praktik bertujuan membekali peserta dengan keterampilan langsung, seperti menyusun menu sehat dan mengolah bahan lokal (misalnya pempek ikan), sehingga pengetahuan dapat diterapkan di rumah.
 3. Difusi iptek dilakukan melalui modul edukasi sebagai sumber belajar mandiri, yang membantu peserta mengingat dan menerapkan prinsip OPMAR secara berkelanjutan.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang diberikan secara langsung kepada peserta selama sesi tatap muka. Sebelum mengikuti kegiatan, semua responden diminta untuk menandatangani formulir persetujuan tertulis (*informed consent*).

1. Kuesioner terdiri dari tiga bagian utama. Bagian pertama adalah data demografi yang mencakup informasi dasar seperti nama, usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, jumlah anak, serta akses terhadap bahan makanan bergizi.
2. Bagian kedua adalah pengetahuan, yang berisi sepuluh pertanyaan tentang pemahaman peserta terkait prinsip OPMAR, gizi seimbang, dan pemanfaatan bahan lokal.
3. Bagian ketiga adalah praktik, yang terdiri dari sepuluh pertanyaan berbasis skala likert yang menilai praktik ibu dalam pemberian makanan responsif, persiapan makanan, dan penggunaan bahan makanan lokal.

Teknik Analisis Data

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan desain pra-eksperimen dengan pendekatan one-group pretest posttest untuk mengevaluasi efektivitas edukasi dan pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan serta praktik peserta terkait pemberian makanan aktif responsif (OPMAR) dan pemanfaatan ikan lokal. Pretest dilakukan sebelum intervensi untuk mengukur tingkat awal pengetahuan dan praktik peserta, sedangkan post-test dilakukan setelah intervensi menggunakan instrumen yang sama. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan rata-rata skor pretest dan posttest, yang dikonversi ke dalam persentase peningkatan. Uji Wilcoxon digunakan untuk menguji signifikansi perubahan yang terjadi. Hasil analisis memberikan gambaran efektivitas intervensi dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menerapkan prinsip OPMAR serta pemberian makanan sehat dan bergizi bagi bayi dan balita.

Durasi Kegiatan

Kegiatan ini berlangsung selama tiga bulan, yang terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan pelaporan.

1. Tahap persiapan dilakukan dalam satu bulan pertama, yang mencakup penyusunan materi edukasi, perancangan modul, serta persiapan alat dan bahan untuk simulasi.
2. Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bulan kedua, meliputi edukasi interaktif, pelatihan, simulasi, serta evaluasi pre-test dan post-test.
3. Tahap akhir dilakukan dalam bulan ketiga, yang mencakup analisis data hasil intervensi serta penyusunan laporan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia Responden (tahun)	20-25	5	16.7%
	26-30	10	33.3%
	31-35	8	26.7%
	36-40	7	23.3%
Status Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	21	70%
	Bekerja	9	30%
Jumlah Anak	1	5	16.7%
	2	12	40%
	3	10	33.3%
	4	3	10%
Usia Anak (tahun)	1-2	18	60%
	3-4	12	40%
Status Pendidikan	Tidak Tamat SD	3	10%
	SD	5	16.7%
	SMP	8	26.7%
	SMA/SMK	10	33.3%
	Perguruan Tinggi	4	13.3%
Akses Terhadap Bahan Pangan Lokal	Sangat Mudah	15	50%
	Mudah	10	33.3%
	Sulit	5	16.7%

Sumber: data primer

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas ibu peserta berusia 26–30 tahun (33,3%), kelompok usia produktif dalam merawat balita. Sebagian besar adalah ibu rumah tangga (70%), yang memiliki lebih banyak waktu untuk mengasuh anak. Sebagian besar responden memiliki dua anak (40%), menandakan kebutuhan informasi tentang pemberian makanan sehat untuk lebih dari satu anak. Selain itu, mayoritas memiliki anak berusia 1–2 tahun (60%), yang memerlukan perhatian khusus dalam pemberian makanan sesuai tumbuh kembang. Karakteristik ini mencerminkan relevansi program dalam meningkatkan pemahaman ibu balita mengenai pemberian makanan aktif responsif.

Pengetahuan

Tabel 2. Peningkatan Rata-Rata Skor Pengetahuan Pre-Test dan Post-Test

Metode Analisis	Nilai
Rata-Rata Nilai Pre-Test	12.73
Rata-Rata Nilai Post-Test	14.20
Peningkatan Skor Mentah	1.47
Peningkatan Persentase	7.74%

Sumber data primer

Tabel 2 menunjukkan peningkatan rata-rata skor antara pretest dan posttest pada peserta. Rata-rata nilai pretest peserta adalah 12,73, yang menggambarkan pengetahuan dasar mengenai pemberian makanan aktif responsif sebelum mengikuti intervensi edukasi. Setelah intervensi, rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 14,20, yang menunjukkan bahwa peserta berhasil menyerap materi dengan lebih baik. Kenaikan skor rata-rata sebesar 1,47 poin atau 7,74% menunjukkan bahwa program edukasi yang dilakukan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta.

Tabel 3. Hasil Analisis Wilcoxon

Uji Statistik	Nilai Pre-Test (Rata-rata)	Nilai Post-Test (Rata-rata)	Perbedaan Skor	P-Value
Wilcoxon Signed-Rank	12.73	14.20	1.47	<0.05

Sumber: data primer

Tabel 3 menunjukkan hasil uji Wilcoxon signed-rank dengan p-value < 0,05, mengindikasikan perbedaan signifikan antara pretest dan posttest. Rata-rata skor pretest 12,73 meningkat menjadi 14,20 pada posttest, dengan kenaikan 1,47 poin (7,74%), menandakan peningkatan pemahaman peserta tentang pemberian makanan aktif responsif (PMAR). Sebelum intervensi, mayoritas peserta belum memahami sinyal lapar dan kenyang anak serta penyusunan menu gizi seimbang. Setelah intervensi, lebih dari 85% peserta mampu menjelaskan prinsip PMAR, menyusun menu sehat, dan mengolah bahan lokal bergizi, seperti pempek dan olahan ikan. Hasil ini menunjukkan bahwa metode edukasi berbasis ceramah, diskusi, dan simulasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Pendekatan berbasis bahan lokal terbukti berkontribusi pada pencegahan stunting, terutama di komunitas dengan keterbatasan akses terhadap pangan mahal.

Praktik

Tabel 4. Peningkatan Rata-Rata Skor Praktik Pre-Test dan Post-Test

Metode Analisis	Nilai
Rata-Rata Nilai Pre-Test	2.17
Rata-Rata Nilai Post-Test	2.80
Peningkatan Skor Mentah	0.63
Peningkatan Persentase	29.2%

Sumber: data primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa intervensi edukasi meningkatkan praktik dan sikap peserta dalam pemberian makanan responsif serta pemanfaatan bahan pangan lokal. Rata-rata skor pre-test 2,17 meningkat menjadi 2,80 pada post-test, dengan kenaikan 0,63 poin (29,2%), menandakan perubahan positif dalam pemahaman dan penerapan konsep ini. Hasil ini menegaskan bahwa metode edukasi berbasis ceramah, diskusi, dan simulasi penyusunan menu berbahan lokal efektif dalam meningkatkan kesadaran dan praktik peserta terhadap pemberian makanan sehat dan bergizi.

Tabel 5. Hasil Analisis Wilcoxon Skor Pre-Test dan Post-Test

Uji Statistik	Pre-Test (mean)	Post-Test (Mean)	Perbedaan Skor	P-Value	Z score
Wilcoxon Signed-Rank	2.17	2.80	0.63	<0.05	-3.245

Hasil analisis Wilcoxon menunjukkan nilai Z sebesar -3.245 dan p-value 0.001, yang lebih kecil dari 0.05, mengindikasikan perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi edukasi berhasil meningkatkan sikap dan praktik peserta dalam pemberian makanan responsif serta pemanfaatan bahan pangan lokal. Intervensi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teori, tetapi juga mendorong peserta untuk mengadopsi praktik pemberian makanan sehat dan bergizi bagi anak balita. Hasil ini menunjukkan efektivitas program dalam memotivasi perubahan perilaku yang mendukung tumbuh kembang anak.

Pengetahuan OPMAR dan Pemberian Makan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berdampak positif pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu balita dalam penerapan pemberian makanan aktif responsif (PMAR). Peningkatan pemahaman yang signifikan diharapkan mendukung tumbuh kembang anak dan berkontribusi pada pencegahan stunting di Desa Sakatiga. Pendekatan edukasi berbasis pemberdayaan masyarakat berdampak pada peningkatan pemahaman pola makan sehat dan gizi seimbang, yang penting dalam upaya pencegahan stunting (Fawzi, 2023; Rahmawati et al., 2024; Situmeang et al., 2024; Widyaningrum et al., 2021). Intervensi ini juga sejalan dengan temuan (Nugraha et al., 2021) bahwa pendidikan gizi berbasis komunitas meningkatkan kesadaran dan praktik pemberian makanan sehat. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta yang berbasis pada kontek lokal (Nugraha et al., 2021; Supriyono, 2024).

Keberlanjutan program ini bergantung pada dukungan pemerintah dan masyarakat setempat. Tanpa dukungan yang berkelanjutan, efektivitas intervensi dapat menurun setelah kegiatan selesai. Sesuai dengan (Sentanu & Yustiari, 2024), keberhasilan program kesehatan masyarakat membutuhkan kolaborasi antara stakeholder untuk menciptakan lingkungan yang mendukung implementasi jangka panjang (Akbar et al., 2025; Purnomo et al., 2023; Sentanu & Yustiari, 2024)

Praktik OPMAR dan Pemberian Makan

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan peningkatan signifikan praktik dan sikap peserta terhadap OPMAR dan pemanfaatan bahan lokal, dengan skor pretest 2,17 naik menjadi 2,80. Kenaikan 0,63 ini mencerminkan penerapan prinsip OPMAR yang lebih baik, seperti merespons sinyal lapar-kenyang dan menyusun menu bergizi. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya bahwa pendidikan gizi berbasis pemberdayaan efektif meningkatkan praktik pemberian makan sehat (Ariestiningish et al., 2024; Widyaningrum et al., 2021)

Analisis statistik menunjukkan p-value < 0,05 dan Z = -3,245, mengindikasikan perubahan praktik dan sikap peserta terjadi signifikan berkat intervensi edukasi, bukan kebetulan (Setiawati et al., 2023). Keberhasilan ini perlu didukung oleh pemerintah dan komunitas agar dampaknya berkelanjutan. Tanpa pendampingan, efektivitas program berisiko menurun. Kolaborasi lintas sektor terbukti penting untuk mempertahankan perubahan (Septiani & Alfirdaus, 2024). Secara

keseluruhan, edukasi berbasis pemberdayaan efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik ibu balita dalam pemberian makanan responsif dan pemanfaatan bahan lokal. Dukungan ekonomi dan partisipasi aktif berbagai pihak diperlukan untuk menjaga hasil jangka panjang.



Gambar 1-5. Kegiatan Pengabdian Masyarakat Di Desa Sakatiga: (1) Pelaksanaan Program, (2) Kegiatan Pretest, (3) Ceramah dan Diskusi, (4) Tim Pengabdian Masyarakat, (5) Pemberian Dukungan Pangan Lokal

Keunggulan dan Kelemahan Program

Program ini mengutamakan pendekatan partisipatif, di mana peserta tidak hanya menerima edukasi, tetapi juga terlibat dalam diskusi dan praktik langsung. Metode ini terbukti lebih efektif ([Usman et al., 2024](#)) dibandingkan pendekatan konvensional, karena meningkatkan pemahaman dan penerapan prinsip pemberian makanan responsif.

Penggunaan bahan pangan lokal dalam praktik pemberian makanan responsif memberikan solusi yang lebih aplikatif. Pemanfaatan sumber daya yang tersedia memungkinkan peserta menerapkan prinsip OPMAR secara lebih kontekstual sesuai dengan lingkungan ([Nuryanto et al., 2024](#)). Akses terhadap protein hewani juga lebih mudah, karena masyarakat Sakatiga terbiasa mengonsumsi olahan ikan lokal seperti pempek, model, tekwan, celimpungan, burgo, dan laksan, yang merupakan makanan khas Palembang dan kaya akan gizi. Namun, keberlanjutan program masih menjadi tantangan. Tanpa pendampingan lebih lanjut, perubahan praktik yang telah dicapai berisiko tidak bertahan lama.

Tingkat Kesulitan dan Peluang Keberlanjutan Program

Pelaksanaan program ini menghadapi tantangan dalam perubahan perilaku yang membutuhkan waktu serta dukungan sosial. Keberhasilan intervensi kesehatan masyarakat bergantung pada dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan komunitas setempat ([Zaliluddin et](#)

al., 2025). Keterbatasan waktu intervensi menjadi kendala, karena perubahan praktik pemberian makanan responsif memerlukan edukasi dan monitoring jangka panjang. Program lanjutan yang melibatkan tenaga kesehatan setempat dapat memastikan keberlanjutan dampak intervensi (Susilawati et al., 2024).

Program ini berpotensi diterapkan di daerah lain dengan kondisi serupa. Temuan dalam pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas dapat meningkatkan pengetahuan dan praktik pemberian makanan yang lebih baik bagi balita, sehingga dapat dijadikan model intervensi yang dapat direplikasi. Integrasi dengan kebijakan desa atau dukungan dari dinas kesehatan setempat juga dapat memperkuat dampaknya dan memastikan keberlanjutan intervensi.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu balita di Desa Sakatiga tentang pemberian makanan aktif responsif. Metode edukasi yang interaktif dan berbasis pemberdayaan terbukti efektif dalam mengubah pemahaman dan praktik peserta. Optimalisasi pemberian makanan aktif responsif dapat menjadi strategi berkelanjutan untuk mendukung program pemerintah dalam pencegahan *stunting*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat ini didanai oleh Universitas Sriwijaya (UNSRI) melalui Hibah Pengabdian kepada Masyarakat dengan skema Perkuliahannya Desa.tahun 2024. Apresiasi kepada Kepala Desa, bidan, kader kesehatan, mahasiswa, dan para ibu yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, D. N., Arfananda, M. G., & Saladin, S. (2025). Studi Implementasi Otonomi Dan Desentralisasi Pemerintah Kota Bandung Dalam Konvergensi Pencegahan Stunting. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1), 443-453.
- Ariestiningsih, E. S., Has, D. F. S., Kurniawan, B. A., Rahma, A. M., Riswanto, M. F. R., Savitri, S., & Visyawaludina, R. A. (2024). Pencegahan stunting sejak dini melalui optimalisasi modifikasi bahan pangan lokal Desa Sedagaran Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 108-120.
- Baharuddin, N. H., Amran, F. D., & Islamiah, N. (2024). Pemanfaatan Pangan Lokal Jamur Tiram sebagai Intervensi Gizi Sensitif Pencegahan Stunting di Kecamatan Barru Kabupaten Barru. *Abdimas Galuh*, 6(2), 1850-1858.
- Daulay, E., Mahendra, A., Rizky, I. N., Aridzki, A. N., Syahfitri, D., & Anjani, S. (2024). Inovasi Pangan Lokal Untuk Mendukung Gizi Optimal Dan Pencegahan Stunting. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(5), 331-340.
- Dinkes. (2023). *Profil kesehatan Kabupaten Ogan Ilir tahun 2023*. Ogan Ilir.
- Fawzi, I. (2023). *Pengaruh demonstrasi pemberian makan terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu balita gizi kurang di wilayah kerja UPTD Puskesmas Terawan*. Poltekkes Kemenkes Palangka Raya,
- LITBANGKES. (2021). Laporan Nasional Riskesdas 2021. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Nugraha, N. P., Ilmi, A. A., & Patima, P. (2021). Metode Edukasi Gizi Berbasis Komunitas Pada Anak Usia Sekolah: Telaah Literatur. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 2(2), 118-134.
- Nuryanto, N., Lisnawati, N., Nissa, C., & Widayastuti, N. (2024). Upaya Pencegahan Balita Gizi Buruk Melalui Kegiatan Lomba Penyiapan MPASI Berbahan Pangan Lokal di Kabupaten Sukoharjo. *Journal of Public*

Health and Community Service, 3(2), 49-54.

- Purnomo, D., Herwandito, S., Waruwu, K. J. I. M., Renyoet, B. S., & Mangalik, G. (2023). Optimalisasi Multi-Pihak Untuk Percepatan Penurunan Stunting Di Kota Salatiga Dalam Peluang Dan Tantangan. *Visi Sosial Humaniora, 4(2)*, 81-98.
- Rahmawati, S., Yati, S. R., Sholihah, P. D., & Aviva, R. (2024). Membangun Kesadaran Stunting di Indonesia: Program Edukasi Komprehensif oleh Kelompok Pengabdian Masyarakat UIN Sunan Ampel Surabaya. *Social Studies in Education, 2(1)*, 59-74.
- Sentanu, I. G. E. P. S., & Yustiari, S. H. (2024). *Mengelola Kolaborasi Stakeholder Dalam Pelayanan Publik: PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.*
- Septiani, D. N., & Alfirdaus, L. K. (2024). Kolaborasi pemerintah, swasta dan masyarakat dalam pencegahan stunting: Studi kasus program Rumah SIGAP (Siapkan Generasi Anak Berprestasi) di Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara. *Journal of Politic and Government Studies, 14(1)*, 279-294.
- Setiawati, S., Sulastri, T., Dermawan, A. C., & Ningsih, R. (2023). Peningkatan Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Orang Tua tentang Gizi Anak. *Jurnal Keperawatan, 8(1)*, 1-14.
- Situmeang, L., Millati, R., Syamsul, T., Tyarini, I. A., Setiawati, A., & Primasari, Y. (2024). Improving parenting and healthy nutrition for stunted toddler mothers through community service programs. *Abdimas Polsaka, 3(2)*, 83-90.
- Sumarsono, A., & Winarsih, S. (2019). Program Kemitraan Masyarakat: Pemanfaatan Pangan Lokal sebagai Sumber Asupan Gizi bagi Balita Prasejahtera Daerah Perbatasan di Kabupaten Merauke. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 5(3)*, 258-265.
- Supriyono, S. (2024). *Pendampingan parenting holistik integratif dengan metode participatory action research untuk pencegahan stunting.* Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sistem Informasi.
- Susilawati, B., Abdiyah, K., Rosnaida, A., Hasanah, J. N., & Aulia, D. (2024). Tantangan dan strategi penanggulangan stunting di desa paguyuban. *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(12)*, 1076-1087.
- UNICEF. (2021). Tracking the situation of children: Global databases.
- Usman, U., Amran, M., Alfatih, A. N., Syarif, N. Q., & Iyan, I. (2024). Pelatihan Penguatan Kapasitas Guru Taman Kanak-Kanak dan Kelompok Bermain untuk Penanganan Stunting Anak Usia Dini di Kabupaten Barru. *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2(2)*, 907-913.
- Widyaningrum R, S. G., Matahari, R., KM, S., & Sulistiawan, D. (2021). *Modul Edukasi MPASI Berbahan Pangan Lokal dan Bergizi.*
- Zaliluddin, D., Prasetyo, T. F., Bastian, A., Sujadi, H., Destiani, P., Nugraha, F., . . . Khoerunissa, S. (2025). Membangun Komunitas Berkelanjutan: Pendekatan Multifaset dalam Pembangunan di Desa Cikeleng, Kuningan. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(1)*, 590-597.